II. KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Wacana

Pengertian wacana banyak dikemukakan para ahli bahasa, diantaranya Chaer (2003:267) yang menyatakan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang lengkap sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Sejalan dengan itu, Kridalaksana (1984:208) mengemukakan hal yang sama bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap, dalam hierarki gramatikal merupkan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Sementara itu, Wahab (1991:128) menyatakan bahwa wacana dapat diartikan sebagai organisasi bahasa yang lebih luas dari kalimat atau klausa, misalnya percakapan lisan atau naskah tulisan.

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan di atas, peneliti mengacu kepada pendapat yang dinyatakan Chaer bahwa wacana adalah satuan bahasa yang lengkap sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar.

Dari batasan teori tentang wacana di atas, dapat diketahui bahwa teks berita olahraga yang menjadi subjek penelitian ini merupakan sebuah wacana karena kesatuan teks berita dibentuk dari unsur bahasa yang berupa kumpulan kata,

kumpulan klausa, dan kumpulan kalimat. Dengan kata lain teks berita yang merupakan wacana dirangkai dari kumpulan satuan linguistik yang lebih kecil.

B. Kohesi dalam Wacana

Persyaratan gramatikal dalam wacana dapat dipenuhi apabila dalam wacana tersebut sudah terbina yang disebut kekohesifan, yaitu adanya keserasian antara unsur satu dan unsur lain yang ada dalam wacana tersebut. Bila wacana itu kohesif maka dapat tercipta kekoherensian, yaitu isi wacana yang apik dan benar (Chaer, 1995:267).

Pendapat yang sama diungkapkan oleh pakar lain yang menyatakan bahwa kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur yang satu dengan yang lain dalam wacana sehingga tercipta pengertian yang apik atau koheren. Kohesi merujuk pada pertautan bentuk, sedangkan koherensi mengacu pada pertautan makna (Djajasudarma, 1993:46).

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli di atas, peneliti mengacu pada pendapat yang dinyatakan Djajasudarma bahwa kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana yang merujuk pada pertautan bentuk.

Kata yang menjadi objek dalam penelitian ini merupakan unsur wacana yang menentukan kepaduan sebuah wacana sehingga penelitian ini penting dilakukan untuk melihat apakah sebuah teks berita sudah memenuhi persyaratan sebagai wacana yang padu atau kohesif. Hal itu terjadi karena apabila sebuah wacana sudah mempunyai kepaduan diantara unsur

pembentuknya maka wacana itu dapat menjadi suatu wacana yang apik dan benar.

C. Relasi Leksikal

Rusminto dan Sumarti (2006:24) menyatakan bahwa kumpulan kalimat bukanlah sebuah wacana jika tidak menghasilkan sebuah kesatuan yang utuh. Kesatuan yang utuh dalam wacana dapat terbentuk dengan menggunakan alat-alat formal yang dinamakan tekstur. Konsep tekstur adalah sesuatu yang menunjukan kepada sesuatu yang menjadi pengikat antarkalimat sehingga menjadi sebuah wacana. Dengan adanya tekstur, kita dapat memahami apakah kumpulan kalimat tertentu merupakan sebuah wacana atau bukan. Tekstur itu ditandai oleh relasi (hubungan) yang erat atau terpadu. Tekstur ini menyebabkan kita tidak dapat mengintepretasikan sebuah kalimat tanpa memperhatikan kalimat lain. Kalimat yang satu mensyaratkan pengetahuan kita tentang kalimat yang sebelum atau sesudahnya.

Relasi yang erat dalam wacana ada lima macam, yakni referensi, substitusi, elipsis, konjungsi dan leksikal (Lubis dalam Rusminto dan Sumarti, 2006:24). Relasi leksikal diperoleh dengan cara memilih kosakata yang serasi. Ada beberapa cara untuk mencapai aspek leksikal ini, antara lain sinonim, antonim, hipernim dan hiponim, homonim dan polisemi (Parera, 2004:60). Selain itu, dalam http://www.google.leksikal mengklasifikasikan penanda leksikal mencakup homonimi, homofoni, homografi, homofonemi, polisemi, sinonimi, antonimi, hiponimi, hipernimi, meronimi, holonimi, endonimi, eksonimi, paronimi, metonimi, retronimi. Chaer (2003: 297) dalam bukunya yang

berjudul *Linguitik Umum* juga mengungkapkan bahwa relasi makna mencakup sinonimi, antonimi, polisemi, homonimi, ambiguiti, dan redudansi. Dalam penelitian ini hanya dianalisis enam penanda leksikal yang diungkapkan Parera, yakni sinonim, antonim, hipernim dan hiponim, homonim dan polisemi, hal itu dilakukan karena penelitian ini dikaitkan dengan pembelajaran, yaitu dengan kurkulum KTSP. Dalam kurikulum itu hanya enam penanda yang benar-benar dijadikan sorotan dalam pembelajaran, yaitu penanda leksikal yang dikemukakan oleh Parera. Atas dasar itulah, penelitian difokuskan pada keenam penanda leksikal tersebut agar hasil penelitian benar-benar relevan dengan pembelajaran yang sebenarnya. Penanda relasi leksikal dalam wacana dijelaskan sebagai berikut.

1. Repetisi (Pengulangan)

Suyanto (2005:123) menyatakan bahwa repetisi atau pengulangan kata ataupun frase sebagai kata kunci pada paragraf biasanya dilakukan apabila tidak ada kata ganti benda dalam bahasa Indonesia, tetapi untuk menghindari kejenuhan dapat dilakukan dengan mencari sinonimnya. Contoh penggunaan repetisi pada surat kabar rubrik olahraga dapat dilihat pada paragraf berikut.

> Superstar Madrid, **Cristiano Ronaldo**, membumbungan impian tinggi timnya bakal menapaki laga di awal tahun 2010 lebih baik dari sebelumnya. **Ronaldo** menyebut Madrid akan menjadi tim terbaik dunia tahun ini. "Real Madrid akan menjadi tim terbaik di tahun 2010. Kami harus memiliki semangat dan motivasi untuk memenangkan semua kompetisi yang kami ikuti," kata **Ronaldo** dilansir *Sky Sports*, Sabtu (2/1). **Ronaldo** akan menjadi pemain yang bediri paling depan untuk mengantarkan Madrid meraih beberapa gelar bergengsi terutama La Liga dan Liga Champions. (*Tribun Lampung*, 3 Januari 2010)

Pengulangan kata kunci *Ronaldo* dalam paragraf tersebut telah menjaga kekohesifan paragraf. Artinya, pengulangan yang dilakukan dapat memperjelas gagasan yang dikemukakan dalam paragraf tersebut.

Rani (2006:130) menyatakan bahwa macam-macam ulangan atau repetisi berdasarkan data pemakaian bahasa Indonesia meliputi ulangan penuh, ulangan dengan bentuk lain, dan ulangan dengan penggantian. Ulangan penuh berarti mengulang satu fungsi dalam kalimat secara penuh, contohnya kata *aku* berepetisi dengan *aku*. Ulangan dengan bentuk lain terjadi apabila sebuah kata diulang dengan konstruksi lain, contoh kata *bangunkan* berepetisi dengan kata *terbangun*. Ulangan dengan penggantian sama dengan penggunaan kata ganti (substitusi), misalnya kata *kakek itu* berepetisi dengan *lelaki sepuh itu*.

Dalam penelitian ini hanya *repetisi penuh* dan *repetisi dengan konstrusksi lain* yang dimasukkan ke dalam pembahasan penelitian karena *repetisi dengan penggantian* cenderung masuk ke dalam sinonim yang juga merupakan penanda leksikal yang juga dibahas dalam penelitian ini.

Berdasarkan keadaan pada sumber data, selain jenis repetisi yang telah diuraikan di atas, dalam sumber data terdapat jenis repetisi lain, yaitu repetisi sebagian. Atas dasar itu, peneliti memasukan definisi operasional mengenai repetisi sebagian. Repetisi sebagian adalah repetisi yang ditandai dengan penggunaan pengulangan yang hanya mengulang sebagian dari unsur sebelumnya, baik melalui pelesapan maupun penyingkatan.

2. Sinonim

Kata sinonim terdiri dari *sin* ’sama’ atau ’serupa’ dan akar kata *onim* ’nama’ yang bermakna sebuah kata yang dikelompokkan dengan kata-kata lain di dalam klasifikasi yang sama berdasarkan makna umum. Dengan kata lain, sinonim adalah kata-kata yang mempunyai denotasi yang sama, tetapi berbeda dalam konotasi (H.G. Tarigan, 1985).

Sinonim ialah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk lain dan kesamaan itu berlaku bagi kata, kelompok kata, atau kalimat, walaupun umumnya yang dianggap sinonim hanyalah kata-katanya saja (Kridalaksana, 2001:198). Sementara itu, sinonim berarti hubungan antara bentuk bahasa yang mirip atau sama maknanya (KBBI, 2005:1072).

Parera (2004:61) menyatakan bahwa sinonim ialah dua ujaran, apakah ujaran dalam bentuk morfem terikat, kata, frase atau kalimat yang menunjukan kesamaan makna. Sejalan dengan pendapat di atas, Chaer (2003:297) mengemukakakan bahwa sinonim adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu ujaran dengan satuan ujaran lainnya.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, peneliti mengacu pada pendapat yang diungkapkan Chaer bahwa sinonim adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu ujaran dengan satuan ujaran lainnya.

Hubungan makna antara dua buah kata yang bersinonim bersifat dua arah. Pada dasarnya dua buah kata yang bersinonim itu kesamaannya tidak seratus persen (kesamaannya tidak bersifat mutlak). Meskipun kecil, tentu ada perbedaaanya. Perbedaaan makna sinonim dapat dilihat dengan memperhatikan (a) makna dasar dan makna tambahannya, (b) nilai rasanya (makna emotifmya), (c) kelaziman pemakaiannya (kolokasinya) dan, (d) distribusinya (Soedjito, 1990:77).

a) Makna Dasar dan Makna Tambahan

Kata-kata yang bersinonim seperti kata *menatap, mengintai, mengintip,* dan kata *menculik, menyerobot, merampas* dan sebagainya dapat dilihat bedanya berdasarkan makna dasar dan makna tambahannya. Makna dasar bersifat umum (lebih luas), sedangkan makna tambahan bersifat khusus. Contoh:

No	Sinonim	Makna Dasar	Makna Tambahan
1	menatap mengintai mengintip	melihat melihat melihat	dekat-dekat dengan teliti/saksama dengan sembunyi-sembunyi, bermaksud ingin mengetahui gerak-gerik orang melaui lubang kecil, cela-cela, dan sebagainya
2	menculik menyerobot merampas	mengambil mengambil mengambil	orang dengan niat jahat dengan sewenang-wenang, hak orang lain dengan paksa (merampas barang dagangan)

Dari tabel terlihat bahwa kata-kata bersinonim pada contoh 1 mengandung makna dasar *melihat*. Makna dasar (umum) *melihat* ini terangkum dalam makna *menantap, mengintai, mengintip*, dan sebagainya. Pada contoh 2

mengandung makna dasar *mengambil*. Makna dasar (umum) *mengambil* ini terangkum dalam makna *menculik, menyerobot, merampas*, dan sebagainya.

b) Nilai Rasa (Nilai Emotifnya)

Kata-kata bersinonim seperti *mati, meninggal, mangkat, tewas, gugur*, dan *mampus* dapat dilihat bedanya berdasarkan nilai rasanya. Nilai rasa yang berbeda menyebabkan perbedaan dalam kelaziman konteks wacana yang dimaksudkan. Contoh:

1. Anjingnya { **meninggal* / *mati* / **gugur* / **mampus* / **tewas* } tertabrak mobil.

2. Ayahnya { *meninggal* / **mati* / **gugur* / **mangkat* / **tewas* } akibat serangan darah tinggi.

3. Raja Hayam Wuruk { **meninggal* / **mati* / **gugur* / *mangkat* / **tewas* } akibat serangan darah tinggi.

4. Dalam tabrakan itu ada lima penumpang yang { **meninggal*, **mati*, **gugur*, **mangkat*, *tewas* }

Pada suatu tempat kita mungkin dapat menukar kata *mati*, *meninggal*, *mengkat*, *tewas*, *gugur* dan *mampus*, tetapi di tempat lain tidak dapat. Hal ini sesuai dengan nuansa intensionalitas yang diberikan kata *mati, meninggal, mangkat, tewas, gugur,* dan *mampus*. Kalau *Ali, kucing,* dan *pohon* bisa mati, tetapi hanya *Ali* yang bisa meninggal, sedangkan *kucing* dan *pohon* tidak bisa. Gelandangan tak bernama, jika detak jantungnya berhenti selamanya, cukup disebut *mati*, sementara mereka yang memiliki kelas sosial menengah ke atas, dinyatakan *meninggal* atau *wafat*.

c) Kelaziman Pemakaiannya

Kata-kata bersinonim seperti *besar*, *raya*, *agung*, *akbar*, dan *raksasa* dapat dilihat bedanya berdasarkan kelaziman pemakaiannya. Maksudnya, untuk dapat menggunakannya tidak ada jalan lain kecuali menghafalkannya.

Contoh:

1. Sinonim: *besar, raya, agung, akbar*, dan *raksasa*

   Kata *besar, raya, agung, akbar*, dan *raksasa* bisa digunakan untuk mengatakan

   { *hari*, *rumah*, *kota* } *besar*

jalan
hari } *raya*
kaya

tamu
jaksa } *agung*
mahkamah

Akan tetapi, menurut kelazimannya kata *besar*, *raya, agung, akbar*, dan *raksasa* tidak dapat untuk mengatakan

**rumah*
**kota* } *raya*
**jaksa*

**jalan*
**kaya* } *agung*
**guru*

2. Sinonim: *bagus, cantik, molek, elok*, dan *indah*

   Kata *bagus, cantik, molek, elok*, dan *indah* sudah tentu bisa digunakan untuk mengatakan

bagus
tulisan }
indah

gadis yang { *cantik*, *molek*, *elok* }

Akan tetapi, menurut kelazimannya (kebiasaan yang sudah umum) kata *bagus, indah, molek* dan *elok* tidak dapat digunakan untuk kata

**tulisan* { *cantik*, *molek*, *Elok* }

**gadis* { *bagus*, *Indah* }

d) Distribusinya

Kata-kata bersinonim dapat pula dilihat dari distribusinya, yaitu posisi yang mungkin diduduki oleh unsur bahasa. Apabila distribusinya sama maka dapat saling menggantikan, tetapi apabila distribusinya tidak sama maka tidak dapat saling menggantikan. Contoh:

1. Sinonim *untuk, buat, bagi,* dan *guna*

…bermanfaat { *bagi*, *buat*, *untuk*, *? guna* } nelayan

Kata *buat* dan *untuk* dapat menggantikan kata *bagi*, sedangkan kata *guna* terasa ganjil.

Ayah membeli pena { *bagi / buat / untuk / *guna } Ani.

Kata *buat* pada kalimat di atas dapat menggantikan kata *untuk,* sedangkan kata *bagi* dan *guna* tidak dapat.

2. Sinonim kata *sudah* dan *telah*

{ *sudah* / *telah* } makan

Makan { *sudah* / *telah* }, minum belum.

Kata *sudah* dan *telah* berdistribusi sama (dapat saling menggantikan) jika keduanya terletak di depan kata yang diterangkan. Kata *sudah* dapat terletak di belakang kata yang diterangkan, sedangkan kata *telah* tidak dapat. Jadi, kata *sudah* yang terletak di belakang kata yang diterangkan tidak lazim dapat digantikan kata *telah*.

Keterangan tanda:

* = tidak lazim/salah

? = diragukan ketepatannya

3. Antonim

Sinonim berkontras dengan antonim. Kata antonim terdiri dari *anti* atau *ant* yang berarti ‘lawan’ ditambah akar kata *onim* atau *onoma* yang berarti ‘nama’, yaitu kata yang mengandung makna yang berkebalikan atau berlawanan dengan kata yang lain (H.G. Tarigan, 1985).

Berdasarkan KBBI (2005), antonim adalah oposisi makna dalam pasangan leksikal yang dapat dijenjangkan. Oposisi sendiri adalah pertentangan antara dua unsur bahasa untuk memperlihatkan perbedaaan arti. Sementara itu, Kridalaksana (1984:15) mengungkapkan bahwa antonim adalah leksem yang berpasangan secara berlawanan.

Antonim adalah hubungan semantik antara dua buah satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan atau kontras antara yang satu dengan yang lain (Chaer, 2003:299).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, peneliti mengacu pada pendapat yang diungapkan Chaer bahwa antonim adalah hubungan semantik antara dua buah satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan atau kontras antara yang satu dengan yang lain.

Kata-kata yang berlawanan dapat dibedakan atas tiga macam, yaitu (a) berlawanan kembar, (b) berlawanan bertingkat, dan (c) berlawanan kebalikan (Soedjito, 1990:83).

a) Berlawanan Kembar

Antonim berlawanan kembar maksudnya terbatas pada dua unsur saja. Disini terdapat pertentangan makna secara mutlak. Pada umumnya, yang tergolong kata-kata berlawanan kembar berupa kata benda.

Contoh:

laki-laki x perempuan

jantan x betina

hidup x mati

gerak x diam

Pada contoh *laki-laki* dan *perempuan*, hubungan komplementer ataupun dikotomi mutlak sepenuhnya dapat berlaku karena yang tidak memiliki ciri *laki-laki* pastilah *perempuan*, ataupun sebaliknya yang tidak memiliki ciri *perempuan* adalah *laki-laki*. Jadi, proses berpikir dalam oposisi ini meliputi (1) *laki-laki* adalah *bukan perempuan*, (2) *bukan perempuan* adalah *laki-laki*, (3) *perempuan* adalah *bukan laki-laki*, (4) *bukan laki-laki* adalah *perempua*n, sedangkan untuk yang *bukan laki-laki* dan *bukan perempuan* sulit untuk menentukan lawan dalam oposisi sehingga mereka tetap saja berkumpul dalam kelompoknya sendiri. Pada contoh *jantan* dan *betina* hubungan komplementer ataupun dikotomi mutlak dan proses berpikir yang sama dapat berlaku karena *jantan* berarti *bukan betina* dan *betina* berarti *bukan jantan* dan *bukan jantan* berarti *betina*.

Contoh lain oposisi mutlak ini adalah kata *hidup* dan *mati*. Antara kata *hidup* dan *mati* terdapat batas yang mutlak sebab sesuatu yang *hidup* tentu tidak

(belum) *mati*, sedangkan sesuatu yang *mati* tentu sudah tidak *hidup* lagi. Memang menurut kedokteran ada keadaan disebut *koma*, yaitu keadaan sesorang yang hidup tidak, tetapi mati pun belum. Namun, orang yang berada dalam keadaan *koma* itu sudah tidak dapat apa-apa lagi seperti manusia hidup, yang tersisa sebagai bukti hidup hanyalah detak jantungnya saja. Begitu juga dengan contoh kata *gerak* dan *diam*. Sesuatu yang (ber) *gerak* tentu tidak dalam keadaan *diam* dan sesuatu yang *diam* tentu tidak dalam keadaan (ber) *gerak*. Kedua proses ini tidak dapat berlangsung bersamaan, tetapi secara bergantian.

b) Berlawanan Bertingkat

Antonim berlawanan bertingkat maksudnya antara dua kata yang berlawanan masih terdapat tingkatan-tingkatan. Pertentangan makna tidak secara mutlak, tetapi bersifat gradasi (terdapat tingkatan-tingkatan makna pada kata tersebut). Pada umumnya yang tergolong kata-kata berlawanan bertingkat berupa kata sifat. Contoh:

kaya x miskin

panas x dingin

besar x kecil

tua x muda

Kata *kaya* dan *miskin* adalah dua kata yang berlawanan bertingkat. Pertentangan antara *kaya* dan *miskin* tidak mutlak. Ketidakmutlakan makna dalam oposisi ini tampak dari adanya gradasi seperti *agak kaya, cukup kaya, kaya,* dan *sangat kaya*, atau pun juga tingkat perbandingan seperti *kaya, lebih kaya,* dan *paling kaya*. Pada contoh *panas* dan *dingin* juga tidak mutlak karena

meskipun (1) *panas* adalah *tidak dingin*, (2) *dingin* adalah *tidak panas*, kedua pernyataan itu tidak dapat dikembangkan, misal (1) yang *tidak panas* itu berarti *dingin* sebab yang *tidak panas* dapat berarti *agak dingin, cukup dingin, dingin*, serta *sangat dingin* atau *dingin sekali*, dan tidak dikembangkan (2) yang *tidak dingin* adalah *panas* karena *tidak dingin* berarti *agak panas, cukup panas, panas*, dan *sangat panas* atau *panas sekali*. Dengan kata lain, ketidakmutlakan makna dalam oposisi ini tampak dari adanya gradasi seperti *agak dingin, cukup dingin, dingin, sangat dingin*, atau *dingin sekali*. Serta *agak panas, cukup panas, sangat panas* atau *panas sekali*.

Contoh lain, yaitu kata *besar* dan *kecil* . Dalam deretan *gajah, banteng*, dan *keledai* maka *keledai* menjadi yang paling kecil, dalam deretan *gajah, kambing* dan *keledai, keledai* bukan yang paling kecil, dan dalam deretan *kucing, kambing*, dan *keledai, keledai* menjadi yang paling besar, sedangkan yang terkecil adalah *kucing*. Begitu pula pada contoh *tua* dan *muda*, dapat dikatakan bahwa *tua* artinya *tidak muda* dan *muda* artinya *tidak tua*, tetapi *tidak muda* tidak selalu diartikan *tua*. *Tua* dan *muda* dapat berlaku bersamaan pada satu subjek, bergantung pada penerapannya. *Ayah saya* sudah tua bila dibandingan dengan *saya*, anaknya, yang masih muda, tetapi *ayah saya* masih muda bila dibandingkan dengan *kakek saya* yang sudah tua. Jadi, tua atau mudanya ayah dapat dibandingkan dari sudut saya, anaknya, atau dari kakek. Tua dan muda dapat dianggap ujung dan pangkal suatu jenjang yang bertaraf dapat diukur. Jadi, jelas batasan pada oposisi ini relatif sekali.

c) Berlawanan Kebalikan

Antonim berlawanan kebalikan maksudnya terdapat hubungan timbal balik atau arah berlawanan, makna kata bersifat saling melengkapi. Artinya, kehadiran kata yang satu karena ada kata yang lain yang menjadi oposisinya. Pada umumnya yang tergolong kata-kata berlawanan kebalikan berupa kata benda atau kata kerja.

Contoh:

menjual x membeli

memberi x menerima

suami x istri

buruh x majikan

Kata *menjual* beroposisi dengan kata *membeli*. Kata *menjual* dan *membeli* walaupun maknanya berlawanan, tetapi proses kejadiannya berlaku serempak. Proses *menjual* dan proses *membeli* terjadi pada waktu yang bersamaan, bisa dikatakan tak ada proses *menjual* jika tidak ada prsoes *membeli*. Begitu pula pada contoh kata *memberi* dan *menerima*. Contoh lain, kata *suami* dan *istri* . Kedua kata ini hadir serempak, tak akan ada seseorang disebut *suami* jika tidak mempunyai *istri*. Begitu pula sebaliknya, tidak mungkin seorang *wanita* disebut seorang *istri* jika dia tidak mempunyai *suami*. Andaikata suaminya meninggal maka status *keistriannya* sudah tidak ada lagi. Dia mungkin bisa disebut *bekas istri*, tetapi yang tepat dia kini disebut *janda*, bukan *istri* lagi. Begitu pula contoh kata *buruh* dan *majikan*. Kedua kata ini hadir serempak, tak akan ada seseorang disebut *buruh* jika ia tidak mempunyai *majikan*.

Begitupun sebaliknya, tidak mungkin seseorang disebut *majikan* jika ia tidak mempunyai seorang *buruh*.

Contoh antonim yang terdapat pada surat kabar mengenai olahraga misalnya pada paragraf berikut.

> Dalam lima pertemuan terakhir Genoa hanya mampu meraih sekali **kemenangan** dan menelan dua **kekalahan**, sementara dua partai lainnya bermain imbang.
> (*Tribun Lampung*, 6 Januari 2010)

Kata *kemenangan* dan *kekalahan* merupakan kata yang memiliki relasi leksikal penanda antonim berupa antonim bertingkat. Hal itu terjadi karena kata *kemenangan* dan *kekalahan* tidak besifat mutlak karena diantara kata tersebut terdapat kata *imbang*, *draw*, *remis* atau *seri*.

4. Homonim

Kata homonim berasal dari bahasa Yunani Kuno *onoma* yang berarti ‘nama’ dan *homo* yang artinya ‘sama’. Maka secara harfiah kata *homonimi* berarti ‘nama sama untuk benda atau hal lain’. Secara semantik Verhaar (dalam Chaer 2003:93) mendefinisikan sebagai ungkapan (bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang bentuknya sama dengan makna ungkapan lain, tetapi maknanya tidak sama.

Homonim adalah hubungan antara dua kata yang ditulis dan/atau dilafalkan dengan cara sama, tetapi yang tidak memiliki hubungan makna yang sama (KBBI, 2006:407). Sementara itu, Parera (2004:81) menyebutkan bahwa homonim merupakan dua ujaran dalam bentuk kata yang sama lafalnya dan/atau sama ejaannya/tulisannya.

Chaer (1995:302) homonim merupakan dua buah kata atau satuan ujaran yang bentuknya kebetulan sama, maknanya tentu saja berbeda karena masing-masing merupakan bentuk ujaran yang sama. Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Kridalaksana (1984:76) mengungkapkan bahwa homonim adalah hubungan antara kata yang ditulis dan atau dilafalkan dengan cara yang sama dengan kata yang lain, tetapi tidak mempunyai hubungan makna.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, peneliti mengacu pada pendapat yang diungkapakan Kridalaksana bahwa homonim adalah hubungan antara kata yang ditulis dan/atau dilafalkan dengan cara yang sama dengan kata lain, tetapi tidak mempunyai hubungan makna. Contoh kata yang berhomonim:

buku I : buku kaki/tangan'tulang sendi'

buku II: buku tulis 'kitab'

kopi I : minuman (berasal dari bahasa Belanda: *koffie*, Inggris: *coffee*)

kopi II : kopi surat 'salinan' (berasal dari bahasa Inggris: *copy*)

bisa I : bisa ular 'racun'

bisa II : dapat

Pada contoh di atas antara kata *buku* yang berarti 'tulang sendi' dengan *buku* yang berarti 'kitab', antara *kopi* yang berarti 'minuman' dengan *kopi* yang berarti 'salinan', dan antara *bisa* yang bearti 'racun' dengan *bisa* yang berarti 'dapat' disebut homonim. Jadi, kata *buku* yang pertama berhomonim dengan kata *buku* yang kedua, kata *kopi* yang pertama berhomonim dengan kata *kopi* yang kedua, dan kata *bisa* yang pertama berhomonim dengan kata *bisa* yang

kedua, begitu juga sebaliknya. Kata-kata yang berhomonim dapat dibedakan atas homonim yang homograf dan homonim yang homofon.

a) Homonim yang Homograf

Homograf berasal dari kata *homo* yang berarti ‘sama’ dan kata *grafi* yang berarti ‘tulisan’. Dengan demikian, homograf dapat diartikan sebagai hubungan antara kata-kata yang berbeda maknanya, tetapi sama tulisannya (Kridalaksana, 1984:75).

Berdasarkan KBBI, homograf adalah kata-kata yang tulisannya sama, tetapi pengucapannya berbeda. Sementara itu, Chaer (1995:303) mengungkapakan bahwa homograf mengacu pada bentuk ujaran yang sama ortografinya atau ejaannya, tetapi ucapan dan maknanya tidak sama.

Homograf adalah dua bentuk bahasa yang sama ejaannya, tetapi berbeda lafalnya (Parera, 2004:81). Sejalan dengan itu, Aminuddin (2001:126) menyatakan bahwa homograf adalah hubungan antara kata-kata yang memiliki perbedaaan makna, tetapi cara annya sama.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, peneliti mengacu kepada pendapat yang diungkapkan Chaer bahwa homograf adalah bentuk ujaran yang sama ortografinya atau ejaannya, tetapi ucapan dan maknanya tidak sama.

Contoh:

mental I : *mental* dari motor’terpelanting’

mental II : *mental* krupuk ‘jiwa, batin’

sedan I : sedu *sedan* ‘isak’

sedan II : naik *sedan* ‘mobil’

Contoh di atas disebut homograf karena pada contoh di atas memiliki tulisan yang sama tetapi pelafalannya atau bunyinya tidak sama. Kata *mental* yang dilafalkan [məntal] yang berarti ‘terpelanting’ dengan kata *mental* yang dilafalkan [mental] yang berarti ‘jiwa, batin’. Contoh lain, yaitu kata *sedan* yang dilafalkan [sədan] yang berarti ‘isak, tangis kecil’ dengan kata *sedan* yang dilafalkan [sedan] yang berarti ‘mobil’. Dapat dikatakan masalah homograf di dalam bahasa Indonesia adalah karena tidak diperbedakannya lambang untuk fonem /ə/ dan fonem /e/ di dalam sistem ejaan bahasa Indonesia yang berlaku sekarang ini. Andaikata semua fonem itu dilambangkan dengan huruf yang berbeda maka masalah kehomografian itu menjadi tidak ada (Chaer, 1995:75).

b) Homonim yang Homofon

Homofon berasal dari kata *homo* yang berari ‘sama’ dan kata *fon* yang berarti ‘bunyi’. Dengan demikian, homofon dapat diartikan sebagai hubungan antara kata-kata yang berbeda maknanya, tetapi sama lafalnya Kridalaksana, 1984:75).

Berdasarkan KBBI (2005:407), homofon merupakan dua kata atau lebih memiliki tulisan yang berbeda dan mempunyai ucapan yang sama. Sementara itu, Chaer (1994:303) menyatakan bahwa homofon merupakan adanya kesamaan bunyi (*fon*) antara dua buah ujaran tanpa memperhatikan ejaannya, apakah ejaannya sama ataukah berbeda.

Homofon adalah dua ujaran dalam bentuk kata yang sama lafalnya, tetapi berlainan tulisannya (Parera, 2004:81). Sejalan dengan itu, Aminuddin (2001:125) mengungkapkan bahwa homofon ialah dua kata yang memiliki makna dan bentuk an berbeda, tetapi bunyi ujarannya sama.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, peneliti mengacu pada pendapat yang diungkapkan Aminuddin bahwa homofon ialah dua kata yang memiliki makna dan bentuk an berbeda, tetapi bunyi ujarannya sama.

Contoh:

tang I : ambil dengan *tang* ‘semacam catut’

tank II : ‘kendaraan tempur’

bang I : *bang* Anton ‘panggilan kakak’

bank II : *bank* Syariah ‘tempat penyimpanan uang dsb.’

sangsi I : saya *sangsi* ‘ragu’

sanksi II : ‘akibat, konsekuensi’

Kata *tang* dan *tank* di atas memiliki bunyi persis sama, tetapi tulisannya dan maknanya berbeda, *tang* berarti ‘semacam catut’, sedangkan *tank* adalah kendaraan tempur yang digunakan dalam bertempur. Kata *bang* dan *bank*, *bang* adalah bentuk singkat dari *aban*g yang berarti ‘kakak laki-laki’, sedangkan *bank* adalah lembaga yang mengatur lalu lintas uang. Contoh lain adalah kata *sanksi* yang berhomofon dengan kata *sangsi*. *Sanksi* berarti ‘akibat, konsekuensi’, seperti pada kalimat

Apa *sanksi*nya kalau belum membayar SPP?

Sedangkan kata *sangsi* yang berarti ‘ragu’ seperti dalam kalimat

Saya *sangsi* apakah dia akan menyelesaikan pekerjaan itu.

Dalam bahasa Indonesia kata-kata yang berhomofon tidak banyak. Mungkin cuma contoh di atas itu saja, tetapi dalam bahasa Inggris kasus itu cukup banyak (Chaer, 1995:97).

5. Hiponim dan Hipernim

Kata hiponim berasal dari bahasa Yunani Kuno, yaitu *onoma* berarti 'nama' dan *hypo* berarti 'di bawah'. Maka secara harfiah kata hiponim berarti 'nama yang termasuk di bawah nama lain'. Secara semantik Verhaar (dalam Chaer, 2002:98) menyatakan hiponim ialah ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi kiranya dapat juga frase atau kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian makna suatu ungkapan lain, sedangkan hipernim adalah kata-kata yang maknanya melingkupi makna kata-kata yang lain (Chaer, 1998:387).

Hiponim merupakan hubungan antara makna spesifik dan makna generik atau antara anggota taksonomi dan nama taksonomi (KBBI, 2005:137). Sementara itu, Djajasudarma (1993:48) menyatakan bahwa hiponim adalah hubungan makna yang mengadung pengertian hierarki.

Sejalan dengan pendapat di atas, Soedjito (1990:88) mengungkapkan bahwa hiponim adalah kata-kata yang tingkatannya ada di bawah kata yang menjadi superordinatnya/hipernim.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, peneliti mengacu kepada pendapat yang diungkapkan Soedjito bahwa hiponim adalah kata-kata yang

tingkatannya ada di bawah kata yang menjadi superordinatnya/hipernim. Contoh:

a. Kata *warna* merupakan superordinat/hipernim, sedangkan *merah, jingga, hijau, biru* dan sebagainya merupakan hiponimnya.
b. Kata *buah-buahan* merupakan superordinat/hipernim, sedangkan *mangga, jeruk, apel, pisang,* dan sebagainya merupakan hiponim.

Konsep hiponim dan hipernim mengandaikan adanya kelas bawahan dan kelas atasan, adanya makna sebuah kata yang berada di bawah kata nilainya. Oleh karena itu, adanya kemungkinan sebuah kata yang merupakan hipernim terhadap sejumlah kata lain akan menjadi hiponim terhadap kata lain yang hierarkial berada di atasnya. Hal ini dapat dilihat pada skema di bawah ini.

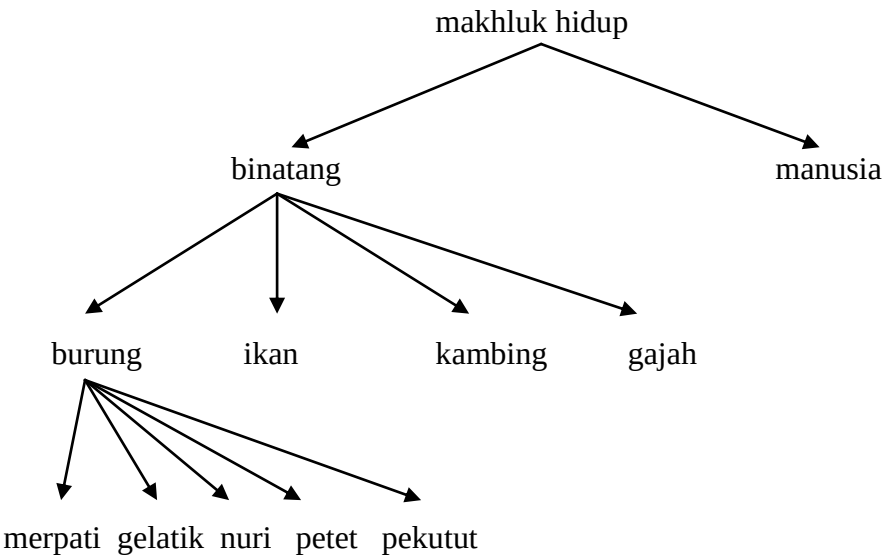

Pada skema di atas, kata *burung* yang merupakan hipernim terhadap *merpati, gelatik, nuri, petet, perkutut*, dan sebagainya akan menjadi hiponim terhadap kata *binatang*. Hal tersebut terjadi karena yang termasuk *binatang* bukan hanya *burung*, tetapi juga *ikan*, *kambing*, *gajah*, dan sebagainya. Selanjutnya,

binatang ini pun merupakan hiponim dari kata *makhluk hidup* sebab yang termasuk *makluk bukan* hanya *binatang* tetapi juga *manusia* (Chaer,1994:100). Contoh hiponim yang terdapat pada surat kabar mengenai olahraga misalnya pada paragraf berikut.

> Alasan Giggs untuk tidak panik memang cukup rasional. Posisi **MU** masih sangat kuat dalam hitungan matematika yang akan menentukan hasil akhir perburuan gelar **Premier League MU** masih eksis nangkring di posisi kedua klasemen dengan hanya terpaut dua poin dari **Chelsea**.
> (*Tribun Lampung*, 9 Januari 2010)

Kata *MU* dan *Chelsea* merupakan bagian dari anggota tim *Premier League*, dapat dijelaskan pada skema berikut.

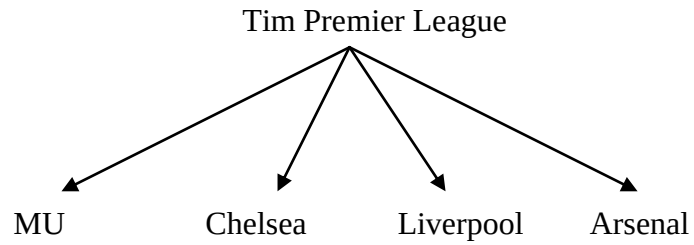

Dari skema di atas, terlihat bahwa *MU, Chelsea, Liverpool* dan *Arsenal* merupakan hiponim dari kata *Premier League*, sedangkan *Premier League* merupakan hipernim terhadap kata *MU, Chelsea, Liverpool*, dan *Arsenal.*

6. Polisemi

Berdasarkan KBBI (2005:886), polisemi merupakan bentuk satuan bahasa (terutama kata dan frase) yang memiliki makna lebih dari satu. Sementara itu, Parera (2004:81) mengungkapkan bahwa polisemi adalah ujaran dalam bentuk kata yang mempunyai makna berbeda-beda, tetapi masih ada hubungan dan kaitan antara makna-makna yang berlainan tersebut.

Polisemi menunjukan bahwa suatu kata memiliki lebih dari satu makna (Djajasudarma, 1993:43). Sejalan dengan pendapat di atas, Soedjito (1990:86) mengungkapkan bahwa polisemi ialah suatu kata yang memiliki makna banyak (ganda/lebih dari satu).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, peneliti mengacu pada pendapat yang diungkapkan Parera bahwa polisemi adalah ujaran dalam bentuk kata yang mempunyai makna berbeda-beda, tetapi masih ada hubungan dan kaitan antara makna-makna yang berlainan tersebut.

Sebuah bentuk kebahasaan dapat mengandung makna yang berbeda-beda. Misalnya, kata *berjalan* yang mengandung makna *terlaksana*, *berlangsung*, *berjalan kaki*, frase *orang tua* yang mengandung makna *ayah-ibu*, *orang yang sudah tua*, *orang yang dituakan* atau *orang yang dihormati.*

Contoh: *jatuh*

(1) Didik *jatuh* dari sepeda.

(2) Harga tembakau *jatuh*. (turun, merosot)

(3) Peringatan HUT ke-45 RI *jatuh* pada hari Minggu. (bertepatan pada)

(4) Setiba di rumah, di *jatu*h sakit. (menjadi)

(5) Dia *jatuh* dalam ujiannya. (gagal tidak berhasil)

Pada kalimat (1) kata *jatuh* bermakna lugas, sedangkan pada kalimat (2), (3), (4), dan (5) bermakna kias. Pada contoh kata jatuh di atas, polisemi terjadi karena berbeda dalam konteksnya. Di samping itu, lingkungan sosial yang berbeda dapat menimbulkan polisemi.

Contoh: *gugur*

(1) buah-buah *gugur* ‘jatuh sebelum masak’

(2) anak *gugur* ‘lahir sebelum waktunya’

(3) musim *gugur* ‘musim antar musim panas dan musim dingin’

(4) *gugur* di medan perang ‘mati’

(5) tunggal putra *gugur* semua ‘kalah’

Polisemi dan homonim dapat menimbulkan keraguan, kebingungan atau salah paham sebab keduanya mempunyai lebih dari satu tafsiran. Oleh karena itu, agar makna kata-kata itu jelas dan tidak mengandung makna (ambigu) haruslah dipakai dalam hubungan kalimat yang lengkap. Contoh:

(a) membangunkan

(1) Pak Karno *membangunkan* anaknya sebuah rumah sederhana. (‘membuatkan, membangun untuk’)

(2) Hampir seiap pagi kakak *membangunkan* adik. (‘membuat bangun’)

(b) mengukur

(1) Yani sedang *mengukur* kelapa untuk diambil santannya. (memarut dari *kukur* ‘parut’)

(2) Ibu sedang *mengu*kur kain yang akan dijahitnya. (dari *ukur*)

(c) beruang

(1) Ayah tidak membeli mobil itu sebab tidak *beruang* cukup. (ber- + uang)

(2) Rumah kakak *beruang* enam buah yang luas. (ber - + ruang)

(3) Pemburu itu berhasil menangkap *beruang*.

Pada contoh di atas, kata (a) adalah polisemi, sedangkan kata (b) dan (c) adalah homonim. Contoh polisemi yang terdapat pada surat kabar mengenai olahraga misalnya pada paragraf berikut.

> **Kepala** Dinas Kepemudaan dan Olahraga Provinsi Lampung akan menindaklanjuti kasus yang dilakukan suporter PSBL setelah peristiwa pelemparan terhadap salah satu pemain PS. Palembang yang mengakibatkan **kepala** pemain tersebut cedera parah dan dilarikan ke rumah sakit.

Penggunaan kata *kepala* pada kalimat tersebut merupakan salah satu relasi polisemi dalam teks olahraga. Satu persoalan lagi yang berkenaan dengan polisemi adalah bagaimana kita bisa membedakan dengan bentuk-bentuk yang disebut homonim karena polisemi sering di kacaukan oleh homonim.

Chaer (1995:103) menyatakan bahwa perbedaan antara homonim dan polisemi adalah sebgai berikut.

No	Homonim	Polisemi
1	Homonim bukanlah satu buah kata, melainkan dua buah kata atau lebih yang kebetulan sama.	Polisemi adalah satu buah kata.
2	Karena bukan satu buah kata, maka maknanya pun berbeda. Di dalam kamus bentuk bentuk yang homonim didaftarkan dalam entri yang berbeda.	Di dalam kamus didaftarkan sebagai sebuah entri.
3	Makna-makna pada bentuk homonim tidak ada kaitannya atau hubungannya sama sekali antara yang satu dengan yang lain. Contoh: *buku* I bermakna ‘tulang sendi’ *buku* II bermakna ‘kitab’ antara makna I dan Makna II tidak ada hubungannya sama sekali	Makna-makna pada bentuk polisemi masih ada hubungannya karena memang dikembangkan dari komponen-komponen makna kata-kata tersebut. Namun dalam beberapa kasus, kita sukar membedakan secara tegas polisemi dan homonim itu. Contoh: Kata *kaki* yang memilki komponen makna , antara lain: 1. anggota tubuh manusia (juga binatang); 2. terletak di sebelah bawah; 3. berdiri sebagai penopang untuk berdiri. Komponen makna (1) adalah makan asal,

		yang sesuai dengan referen, atau juga makna leksikal dari kata itu. Dalam perkembangan selanjutnya, komponen makna (2) berkembang menjadi makna tersendiri untuk menyatakan bagian dari segala sesuatu yang terletak di sebelah bawah seperti frase *kaki gunung.* Komponen makna (3) juga berkembang menjadi makna sendiri untuk menyatakan segala sesuatu yang berfungsi sebagai penopang seperti dalam frase *kaki meja.*

Teori mengenai relasi leksikal yang mencakup repetisi, sinonim, antonim, homonim, hiponim, dan polisemi sangat dominan sekali dalam penelitian ini karena relasi leksikal merupakan objek dalam penelitian ini sehingga teori yang dipaparkan harus sejelas mungkin guna menunjang proses penelitian.

D. Surat Kabar

1) Pengertian Surat Kabar

Surat kabar atau koran adalah sebutan untuk penerbitan pers yang termasuk dalam media cetak berupa lembaran berisi berita-berita dan karangan-karangan yang diterbitkan secara berkala, bisa harian, mingguan, atau bulanan, dan diedarkan secara umum. Surat kabar juga merupakan sarana komunikasi tulis yang penting bagi masyarakat sehingga mempunyai tiga fungsi utama, yakni (1) memberi informasi, (2) memberi hiburan, dan (3) melaksanakan kontrol sosial (Assegaf, 1982:10).

Selain itu, koran (news paper) atau surat kabar adalah penerbitan berkala (biasanya setiap hari sehingga disebut harian) yang berisikan artikel, berita, dan iklan. Koran adalah lembaran-lembaran kertas yang bertuliskan kabar

(berita) dan sebagainya terbagi dalam kolom-kolom (8-9) kolom terbit setiap hari atau periodik (KBBI, 1997:436).

Kemudian, surat kabar adalah media komunikasi massa yang memuat serba-serbi pemberitaan meliputi bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan (Gunadi, 1998:112). Junaedhie (1991:137) menyatakan pendapat yang sedikit berbeda dari Wibowo, yakni koran berupa harian atau mingguan yang tidak mempunyai gambar kulit (*cover*) yang terbuat dari jenis kertas lain, terdiri dari beberapa halaman yang memiliki antara tujuh sampai sembilan kolom.

Dari beberapa pendapat di atas, peneliti mengacu kepada pendapat yang dinyatakan Wibowo bahwa koran (news paper) atau surat kabar adalah penerbitan berkala yang berisikan artikel, berita, dan iklan. Wujud koran berupa kertas berukuran plano.

Subjek penelitian ini merupakan surat kabar yang ada di Bandalampung, yaitu surat kabar *Tribun Lampung*. Surat kabar ini menjadi idola bagi warga Bandarlampung selain harganya yang murah juga disajikan berita yang aktual, sehingga oplahnya besar, kemudian dalam surat kabar ini juga terdapat rubrik-rubrik atau kolom termasuk rubrik olahraga.

2) Fungsi Surat Kabar

Fungsi surat kabar adalah sebagai berikut.

a) Menyiarkan (*to inform*)

Menyiarkan informasi merupakan fungsi surat kabar yang pertama dan utama. Khalayak pembaca mau membaca surat kabar karena memerlukan informasi mengenai berbagai hal di dunia ini, mengenai peristiwa yang terjadi, gagasan dan pikiran orang lain, dan sebagainya.

b) Mendidik (*to educate*)

Sabagai sarana pendidikan massa, surat kabar memuat tulisan-tulisan yang mengandung pengetahuan sehingga khalayak pembaca bertambah pengetahuannya. Isi surat kabar yang bersifat mendidik terdapat pada lembar pendidikan.

c) Menghibur (*to entertain*)

Hal-hal yang bersifat hiburan sering dimuat oleh surat kabar untuk mengimbangi berita dan artikel-artikel yang berbobot. Isi surat kabar bersifat hiburan terdapat pada lembar olahraga.

d) Memengaruhi (*to influence*)

Fungsi memengaruhi inilah yang membuat pers memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Fungsi surat kabar yang memengaruhi masyarakat secara implisit terdapat pada tajuk rencana dan artikel.

3) Bahasa dalam Surat Kabar

Hampir dalam semua kegiatannya, manusia akan selalu berhubungan dengan bahasa, baik secara lisan maupun tertulis, termasuk diantaranya dalam surat kabar. Di dalam surat kabar, bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan ide atau gagasan dan juga informasi. Tanpa bahasa, surat kabar tidak mungkin dapat menjalankan fungsinya sebagai media penerangan, pendidikan, dan hiburan (Pratikto, 1982:194).

Bahasa dalam surat kabar atau majalah biasa disebut bahasa jurnalistik. Bahasa jurnalistik merupakan bahasa yang digunakan oleh wartawan (jurnalis) dalam menulis karya-karya jurnalistik di media massa. Bahasa jurnalistik bersifat khas yaitu singkat, padat, sederhana, lugas, jelas, dan menarik (Anwar dalam Widodo, 1997:63). Meskipun demikian, sesungguhnya bahasa jurnalistik tidak meninggalkan kaidah yang dimiliki oleh ragam bahasa Indonesia baku dalam hal pemakaian kosakata, struktur sintaksis, dan wacana. Hal itu dilakukan untuk menghindari kesalahan atau penyimpangan bahasa jurnalistik terhadap kaidah bahasa Indonesia baku. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Pratikto (1982:232) yang menyatakan bahwa bahasa surat kabar hendaknya singkat, sederhana, jelas, padat, menarik, dan memenuhi serta berpegang teguh pada kaidah-kaidah tata bahasa yang berlaku.

E. Berita

1. Pengertian Berita

Berita adalah laporan tentang fakta atau ide terbaru yang dipilih oleh staf redaksi suatu harian untuk disajikan yang dapat menarik perhatian pembaca

karena memiliki berita yang luar biasa, begitu juga akibat yang ditimbulkan karena ia mencakup segi-segi *human intereset* (minat insani) seperti humor, emosi, dan ketegangan (Assegaf, 1982:24). Berita adalah suatu penuturan secara benar dan tidak memihak dari fakta-fakta yang mempunyai arti penting yang baru terjadi yang dapat menarik perhatian para pembaca surat kabar yang dimuat berita tersebut (Maulsby dalam Assegaf, 1982:24). Berita adalah suatu kenyataan atau ide yang benar dan dapat menarik perhatian sebagian besar para pembaca (Spencer dalam Assegaf, 1982:23).

Dari beberapa pendapat di atas, peneliti mengacu pada pendapat yang dinyatakan Assegaf bahwa berita adalah laporan tentang fakta atau ide terbaru yang dipilih oleh staf redaksi suatu harian untuk disajikan dan dapat menarik perhatian pembaca karena memiliki berita yang luar biasa, begitu juga akibat yang ditimbulkan karena ia mencakup segi-segi *human intereset* (minat insani) seperti humor, emosi, dan ketegangan.

2. Pengertian Berita Utama

Berita utama adalah laporan tercepat wartawan mengenai fakta atau opini yang mengandung hal yang menarik minat atau penting atau kedua-duanya bagi sejumlah besar penduduk (Mitchel V. Charnley dalam Effendi, 1986:98). Berita utama adalah informasi atau berita yang dianggap terpenting yang disajikan oleh surat kabar (1992:14). Dari kedua pendapat di atas, peneliti mengacu pada definisi yang diungkapkan Malarangeng bahwa berita utama adalah suatu informasi atau berita yang dianggap terpenting yang disajikan

oleh surat kabar. Junaedhie (1991:29) menyatakan bahwa berita utama memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

a) Berita utama dimuat dihalaman pertama.
b) Judul berita ditulis dengan menggunakan huruf yang relatif besar.
c) Isi berita utama merupakan hal-hal atau peristiwa yang aktual terjadi dalam masyarakat.
d) Berita tersebut memiliki nilai jual yang tinggi.

Analisis penelitian dibatasi pada berita utamanya saja, hal ini dilakukan karena berita utama merupakan berita yang lebih banyak mengandung informasi sehingga pemakaian relasi leksikal akan banyak ditemukan. Dengan demikian, hanya diteliti berita utamanya akan mewakili penggunaan relasi leksikal dalam satu kolom olahraga di satu surat kabar.

3. Bahasa Indonesia Ragam Jurnalistik

Bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan yang digunakan masyarkat dalam kehidupan sehari-hari ketika berinteraksi antara satu dengan yang lain. Bahasa dalam praktik pemakaiannya pada dasarnya beragam-ragam. Ragam pemakaian bahasa timbul sebagai akibat adanya sarana, situasi, dan bidang pemakaian yang berbeda-beda. Jika dilihat dari segi sarana pemakaiaanya, ragam bahasa dapat dibedakan atas ragam tulis dan lisan. Ada sedikit perbedaaan antara kedua ragam ini. Pada ragam lisan unsur-unusur bahasa yang digunakan cenderung tidak selengkap unsur bahasa pada ragam tulis karena informasi yang disampaikan secara lisan dapat diperjelas dengan penggunaan intonasi, gerakan angota tubuh tertentu, dan situasi tempat

pembicaraan berlangsung. Hal semacam ini tidak terdapat dalam ragam tulis. Oleh karena itu, agar informasi yang disampaikan secara tertulis menjadi jelas, unsur-unsur bahasa yang digunakan harus lengkap, bila tidak lengkap kemungkinan informasi yang akan disampaikan tidak dipahami secara tepat.

Selain ragam tersebut, ada ragam bahasa dilihat dari sudut pandang penutur, yaitu daerah, pendidikan, dan sikap penutur. Ragam bahasa orang yang berpendidikan, yakni bahasa dunia pendidikan. Bahasa yang berasal dari Melayu tinggi yang juga dikenal sebagai bahasa sekolah. Ragam ini menimbulkan gengsi dan wibawa yang tinggi karena dipakai oleh kaum yang berpendidikan. Ragam inilah yang menjadi tolok bandingan bagi pemakaian bahasa yang benar. Fungsi tolok bandingan menghasilkan nama bahasa baku (Anwar dalam Widodo, 1997:68).

Bahasa baku adalah semacam dialek kelas dan dapat dibatasi sebagai tutur dari mereka yang mengenyam kehidupan ekonomis atau menduduki status sosial yang cukup dalam suatu masyarakat. Bahasa baku adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang paling luas pengaruhnya dan paling besar wibawanya (Badudu dalam Anwar, 1991:18). Dari kedua pendapat di atas, peneliti mengacu pada pendapat yang dikemukakan Badudu bahwa bahasa baku adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang paling luas pengaruhnya dan paling besar wibawanya.

Bahasa surat kabar harus didasarkan pada bahasa baku. Salah satu ragam bahasa Indonesia yang penting peranannya di dalam penyebarluasan hasil-hasil pengembangan bahasa Indonesia adalah ragam jurnalistik atau bahasa

jurnalistik. Bahasa jurnalistik adalah bahasa yang digunakan oleh wartawan atau sering disebut dengan bahasa pers (Anwar, 1991:21).

Pakar lain mengemukakan bahwa bahasa pers adalah suatu ragam bahasa (Badudu, 1991:138). Bahasa pers memiliki sifat khas yaitu singkat, padat, sederhana, lugas, dan menarik. Bahasa surat kabar harus didasarkan pada bahasa baku. Wartawan tidak boleh mengabaikan pokok-pokok aturan tata bahasa Indonesia, menaati ejaan yang berlaku, serta dalam perkembangan kosakata harus mengikuti dan mencerminkan perkembangan masyarakat (Anwar, 1991:22).

Bahasa surat kabar dan majalah juga harus lugas karena bahasa yang lugas akan membuat tulisan menjadi lebih menarik. Kejelasan tulisan haruslah menjadi syarat yang utama agar pembaca tidak mengulang apa yang dibacanya karena ketidakjelasan itu.

Bahasa yang digunakan oleh para pers adalah bahasa tulis yang setiap hari dibaca oleh masyarakat. Oleh karena itu, bahasa tulis dapat lama berada di tangan pembaca. Tidak seperti bahasa lisan yang sepintas di telinga pendengar. Dengan demikian, pembaca yang kurang mengusai kaidah bahasa akan mudah dipengaruhi oleh bahasa yang dibaca dalam surat kabar atau majalah. Pembaca itu meniru bukan hanya bahasa yang baik tetapi juga bahasa yang kurang baik. Itulah sebabnya penyebaran bahasa yang salah melalui pers lebih luas pengaruhnya daripada penyebaran melalui media lain (Badudu,1991:136).

4. Pengaruh Gaya Bahasa dalam Tulisan

Para pembaca dan para yang unggul benar-benar memanfaatkan gaya bahasa untuk menjelaskan gagasan-gagasan mereka. Secara singkat dapat dikatakan gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian (pemakai bahasa). Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur yang meliputi *kejujuran*, *sopan-santun,* dan *menarik* (Keraf dalam Tarigan, 1985:5).

Gaya bahasa dan kosakata memilki hubungan yang erat, yaitu hubungan timbal balik. Kian kaya kosakata seseorang, kian beragam pulalah gaya bahasa yang dipakainya. Peningkatan pemakaian gaya bahasa jelas turut memperkaya kosakata pemakainya. Dengan demikian, pengajaran gaya bahasa merupakan suatu teknik penting untuk mengembangkan kosakata.

Sehubungan dengan uraian di atas, dalam penelitian ini akan didapatkan suatu gaya bahasa dalam memaparkan informasi yang ada kepada para pembacanya, tentunya gaya bahasa itu adalah gaya bahasa yang berhubungan dengan penggunaan relasi leksikal dalam suatu tulisan.

F. Implikasi terhadap Pembelajaran di SMA Berdasarkan KTSP

Kegiatan komunikasi yang baik didukung oleh salah satu komponen berbahasa, yaitu penggunaan kosakata. Kosakata dapat menjadi dasar untuk terampil berbahasa karena dengan kosakata yang memadai akan memungkinkan seseorang dapat menerima dan menyampaikan informasi

yang luas dan kompleks secara baik sehingga kegiatan komunikasi pun berjalan dengan baik.

Penguasaan kosakata tidak hanya ditandai oleh pengenalan kosakata saja, tetapi ditandai pula oleh pengenalan makna dan hubungan makna kosakata. Hubungan makna antarkata dalam kajian analisis wacana disebut relasi wacana. Relasi dalam wacana sangat beragam, yaitu meliputi relasi referensi, relasi substitusi, relasi elipsis, relasi konjungsi dan relasi leksikal.

Relasi dalam wacana akan memungkinkan suatu tulisan atau wacana menjadi padu (kohesif) sehingga peranan relasi ini sangat penting dalam menciptakan bahasa tulis yang apik. Hal ini didasari oleh pendapat Chaer (1998:267) yang menyatakan bahwa persyaratan gramatikal dalam wacana dapat dipenuhi kalau dalam wacana tersebut sudah terbina yang disebut kekohesifan, yaitu adanya keserasian antara unsur yang satu dan yang lain yang ada dalam wacana tersebut. Bila wacana itu kohesif maka akan dapat terciptalah kekoherensian, yaitu isi wacana yang apik dan benar.

Berkaitan dengan hal itu, peneliti mengimplikasikan hasil penelitian dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Dalam kurikulum KTSP SMU tahun 2006 terdapat komponen-komponen pembelajaran yang berhubungan dengan relasi leksikal. Berikut ini adalah standar kompetensi dan kompetensi dasar yang berkaitan dengan penggunaan relasi leksikal pada SMA kelasi XII.

1. Standar Kompetensi : Menulis

   5. Menguasai berbagai komponen kebahasaan dalam berbahasa baik lisan maupun tulis

   Kompetensi Dasar : 5.2 Mengaplikasikan aspek kohesi dan dan koherensi pada tingkat paragraf

2. Standar Kompetensi : Kebahasaan

   10. Menguasai berbagai komponen kebahasaan dalam berbahasa lisan dan tulis

   Kompetensi Dasar : 10.2 Mengidentifikasi perubahan, pergeseran makna kata dan hubungan makna kata

3. Standar Kompetensi : Kebahasaan

   10. Menguasai berbagai komponen kebahasaan dalam berbahasa lisan dan tulis

   Kompetensi Dasar : 10.3 Menganalisis wacana lengkap, baik lisan maupun tulisan